



PERAN SHALAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

PERAN SHALAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Akmir¹, Alvin Kurniawan², Aldhy Ruslansyah³, Muhammad Rifkal⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Indonesia

Email: alfinklk23@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 14-08-2024

Revised : 17-08-2024

Accepted : 19-08-2024

Published : 21-08-2024

Abstract

This research aims to explore the role of prayer in forming character and ethics in everyday life. Using quantitative and qualitative approaches, this research involved 250 respondents who actively perform the five daily prayers. Data was collected through questionnaires, in-depth interviews and observations. The research results show that prayer significantly influences individual character development, by increasing discipline, responsibility and patience. Apart from that, prayer also plays an important role in developing social ethics, encouraging the values of honesty and justice, and influencing the mental and emotional well-being of respondents. Research findings indicate that the application of prayer principles in everyday life contributes to more polite and respectful behavior, as well as helping individuals cope with stress and improve emotional balance. The study also found that the impact of prayer varied by age and educational background, with younger respondents reporting greater benefits in self-discipline and respondents with higher education perceiving a more significant impact on their social and professional ethics. These findings emphasize the importance of prayer as a tool for holistic personal and social development.

Keywords: *prayer, character, ethics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran shalat dalam pembentukan karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini melibatkan 250 responden yang aktif melaksanakan shalat lima waktu. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat secara signifikan mempengaruhi pengembangan karakter individu, dengan meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran. Selain itu, shalat juga berperan penting dalam pengembangan etika sosial, mendorong nilai-nilai kejujuran dan keadilan, serta mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional responden. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan prinsip-prinsip shalat dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi pada perilaku yang lebih sopan dan hormat, serta membantu individu mengatasi stres dan meningkatkan keseimbangan emosional. Penelitian ini juga menemukan bahwa dampak shalat bervariasi berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan, dengan responden muda melaporkan manfaat yang lebih besar dalam disiplin diri dan responden dengan pendidikan tinggi merasakan dampak yang lebih signifikan terhadap etika sosial dan profesional mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya shalat sebagai alat untuk pengembangan pribadi dan sosial yang holistik.

Kata kunci: *shalat, karakter, etika*



PENDAHULUAN

Shalat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut istilah syara', ialah satu macam ibadah yang terdiri dari beberapa bacaan dan perbuatan, yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Kafrawi, 2018). Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling fundamental, dan dalam konteks kehidupan sehari-hari, perannya jauh melampaui sekadar kewajiban ritual. Disinilah pentingnya pemahaman keagamanya yang disertai penerapan ajarannya. Sehingga Ajaran Islam dipastikan akan bernilai dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan lingkungan sekitar (Sazali, 2016). Dalam pandangan Islam, shalat tidak hanya merupakan tindakan ibadah yang dilakukan lima kali sehari, tetapi juga sebuah proses yang mendalam dalam pembentukan karakter dan etika individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana shalat mempengaruhi perkembangan karakter dan etika seseorang dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana ia membentuk interaksi sosial dan persepsi pribadi.

Sejak awal masa Islam, shalat telah menjadi pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui praktik shalat yang konsisten, individu diajarkan untuk disiplin dan memupuk rasa tanggung jawab. Kewajiban shalat yang dilakukan lima kali sehari mengharuskan umat Islam untuk menyisihkan waktu dari kesibukan harian mereka dan Sholat juga adalah salah satu ibadah mahdloh yang pertama kali diwajibkan oleh Allah. Dalam struktur bangunan ajaran Islam, sholat disebut sebagai tiang agama. Sabda Rasul saw: "Sholat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakannya berarti menegakan sholat agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan agama." (HR. Baihaqi dari Umar ra). yang secara tidak langsung membentuk pola hidup yang teratur dan keimanan yang kokoh (Sazali, 2016).

Lebih dari sekadar rutinitas harian, shalat menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan seorang Muslim, seperti nilai pendidikan, ketulusan, kesabaran, dan rasa syukur serta akhlak yang mulia. Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak juga tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak tentang baik dan buruknya akhlak, tapi belum tentu dia sendiri berakhlak baik (Akmir, 2022). Orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa muncul dari hati seorang munafik, dengan kata lain tidak selamanya setiap karakter yang baik ditimbulkan dari karakter yang baik boleh jadi sebaliknya Melalui setiap gerakan dan bacaan dalam shalat, individu tidak hanya berdoa dan beribadah, tetapi juga terlibat dalam refleksi diri yang mendalam. Proses ini memungkinkan mereka untuk menilai dan memperbaiki perilaku mereka secara terus-menerus.

Shalat juga berperan penting dalam pengembangan etika sosial. Dengan berfokus pada aspek seperti kebersihan, kesopanan, dan kepatuhan terhadap aturan, shalat mendidik individu untuk mengadopsi perilaku yang lebih baik dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, ajaran tentang keadilan dan empati dalam shalat dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, shalat memberikan kerangka moral yang kuat untuk menghadapi tantangan dan godaan hidup. Dalam konteks ini, shalat berfungsi sebagai sumber kekuatan spiritual yang membantu individu menjaga integritas dan karakter mereka, bahkan ketika menghadapi situasi sulit. Shalat tidak hanya sebagai sarana pendidikan kedisiplinan pada setiap diri, namun dengan adanya pembiasaan shalat apalagi shalat berjemaah akan membentuk nilai karakter yang berbeda



pada setiap jiwa seseorang. Sebagaimana saat melaksanakan shalat tidak boleh secara tergesa-gesa dan menyingkat waktu agar orang yang shalat bisa merasakan ketenangan dalam hatinya dan khusuk berdoa melalui setiap bacaan shalat yang dilafalkan (Nuzul Fatimah, 2022). Keteraturan dalam shalat juga memberikan rasa ketenangan batin, yang sangat penting dalam mempertahankan keseimbangan emosional dan mental.

Pentingnya shalat dalam pembentukan karakter juga terlihat dari cara shalat membentuk sikap dan kebiasaan individu. Misalnya, konsistensi dalam melaksanakan shalat dapat meningkatkan ketahanan mental dan motivasi pribadi. Sebagai bagian dari ajaran Islam, shalat mengajarkan disiplin diri yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, studi, dan hubungan interpersonal.

Dalam kajian ini, akan dibahas bagaimana shalat mempengaruhi pembentukan karakter individu secara menyeluruh. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan melalui shalat diterjemahkan ke dalam tindakan sehari-hari dan dampaknya terhadap etika sosial. Pemahaman ini penting untuk melihat bagaimana praktik ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai alat untuk pembentukan moral dan etika.

Namun, untuk memahami sepenuhnya dampak shalat dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Salah satu fungsi strategis ibadah sholat adalah perwujudan dari ubudiyah yang dilandaskan pada imam yang kokoh, keikhlasan, kepasrahan, dan penghambaan secara mutlak kepada Allah. Hal ini tampak dengan jelas ketika seorang hamba hanya mempersembahkan pengabdian dan pemujaannya hanya kepada Allah. Sholat berfungsi untuk sarana pendidikan jiwa manusia, dikatakan sebagai sarana pendidikan jiwa manusia yaitu sebab didalam sholat jiwa memiliki peranan yang paling utama, misalnya ia harus mampu mengendalikan gerakan, ucapan, bahkan setiap bisikan yang muncul dalam hati. Jiwa harus mampu mengakomodir seluruh potensi yang ada agar bertawajuh kepada Allah dan menunjukkan pengabdianya. Jiwa harus mengorganisir setiap organ tubuh untuk menghentikan aktivitasnya (Anisa Maya Umri Hayati). Seseorang yang sholat senantiasa didukung dan dilindungi oleh Allah. Selain itu rasa percaya diri akan senantiasa tumbuh secara kokoh dan didasarkan oleh kedamaian yang dalam menghadapi cobaan. Selain melahirkan perasaan terdukung oleh Allah, sholat juga mampu melahirkan kepasrahan dan kerelaan seseorang hamba atas segala keputusan dan ketentuan Allah. Sholat juga memiliki fungsi horizontal yang dapat memperbarui kualitas dan kepribadian manusia. Dalam QS Al-A'la ayat 14-15 dijelaskan bahwa fungsi sholat sebagai pembersih jiwa manusia dan penyebab lahirnya kebahagiaan. Hal ini berarti sholat yang kita lakukan merupakan gambaran dari kesucian dari jiwa kita. Di berbagai belahan dunia, cara shalat dipraktikkan dan dipahami dapat bervariasi, dan hal ini dapat mempengaruhi sejauh mana shalat mempengaruhi karakter dan etika seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan bagaimana shalat diterima dan diintegrasikan dalam berbagai masyarakat.

Kajian ini tidak hanya akan fokus pada aspek teori, tetapi juga akan melibatkan studi kasus dan wawancara dengan individu yang aktif dalam melaksanakan shalat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana shalat membentuk karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara praktik shalat dan perkembangan moral serta sosial.



Dengan mengeksplorasi hubungan antara shalat dan pembentukan karakter serta etika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para praktisi agama dan pendidik dalam membimbing individu menuju perkembangan karakter dan etika yang lebih baik melalui praktik ibadah.

Akhirnya, penting untuk mencatat bahwa pembentukan karakter dan etika melalui shalat adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan. Shalat bukan hanya sebuah tindakan ritual, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang terus menerus membentuk dan memperbaiki diri. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana shalat mempengaruhi setiap aspek kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran shalat dalam pembentukan karakter dan etika, diharapkan kita dapat lebih menghargai praktik ibadah ini sebagai elemen penting dalam pembangunan diri dan masyarakat. Penelitian ini akan menjadi langkah awal untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana aspek spiritual dari shalat dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan kontribusinya terhadap perkembangan moral individu.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengumpulkan data statistik mengenai frekuensi dan kualitas pelaksanaan shalat serta hubungannya dengan karakter dan etika. Sedangkan pendekatan kualitatif akan mendalami pengalaman dan persepsi individu tentang bagaimana shalat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Populasi dalam penelitian ini adalah umat Islam yang aktif melaksanakan shalat lima waktu. Fokus penelitian ini adalah pada individu dari berbagai usia, latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan untuk mendapatkan pandangan yang luas dan beragam.

Sampel akan diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang berarti memilih peserta yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu mereka yang secara konsisten melaksanakan shalat lima waktu. Jumlah sampel yang ditargetkan adalah sekitar 200-300 responden untuk survei kuantitatif dan 15-20 peserta untuk wawancara kualitatif. Pemilihan sampel akan mempertimbangkan variasi dalam usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 250 responden dari berbagai latar belakang demografis yang terdiri dari 120 pria dan 130 wanita. Rentang usia responden adalah antara 18 hingga 60 tahun, dengan proporsi terbesar berada di kelompok usia 25-34 tahun (45%). Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dengan 60% memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi. Mayoritas responden adalah pekerja profesional (40%) dan mahasiswa (30%).

Berdasarkan kuesioner, 85% responden melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten setiap hari. Dari 15% yang tidak konsisten, sebagian besar melaporkan ketidakmampuan untuk mematuhi jadwal shalat karena kesibukan kerja atau studi. Analisis frekuensi menunjukkan bahwa 70% responden melaksanakan shalat tepat waktu, sedangkan 15% melakukan shalat dengan sedikit penundaan, dan 15% mengalami ketidakpastian dalam waktu pelaksanaan shalat.



Hasil analisis menunjukkan bahwa shalat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter individu. Sekitar 75% responden melaporkan bahwa shalat membantu mereka mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Responden juga mencatat peningkatan dalam ketulusan dan kesabaran mereka, dengan 80% merasa bahwa praktik shalat membantu mereka lebih bersabar dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Dari wawancara mendalam, muncul tema utama bahwa shalat memberikan waktu untuk refleksi diri dan introspeksi, yang mempengaruhi cara mereka menghadapi konflik dan masalah. Banyak peserta melaporkan bahwa shalat memberi mereka rasa kedamaian batin dan membantu mereka mengatasi stres, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap mereka terhadap orang lain.

Survei menunjukkan bahwa shalat memiliki dampak positif terhadap etika sosial individu. Sekitar 70% responden merasa bahwa shalat mengajarkan mereka tentang pentingnya kejujuran dan keadilan. Dalam observasi, ditemukan bahwa peserta shalat menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan hormat terhadap orang lain, terutama setelah melaksanakan shalat. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa shalat membantu mereka mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

Sebagian besar responden (65%) melaporkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui shalat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dalam lingkungan kerja dan sosial. Misalnya, mereka lebih cenderung untuk mempraktikkan keadilan dan kesetaraan dalam hubungan profesional dan pribadi mereka.

Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara shalat dan kesejahteraan mental serta emosional. Sekitar 85% responden merasa bahwa shalat membantu mereka merasa lebih tenang dan terpusat. Observasi menunjukkan bahwa saat shalat, responden menunjukkan ekspresi wajah yang lebih rileks dan puas. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa waktu shalat memberikan kesempatan untuk bersantai dan menenangkan pikiran, yang berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik.

Sebagian besar responden (78%) percaya bahwa penerapan nilai-nilai dari shalat dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat penting. Mereka merasa bahwa shalat bukan hanya tentang kewajiban religius, tetapi juga tentang penerapan prinsip-prinsip moral dalam tindakan sehari-hari. Wawancara mendalam menunjukkan bahwa banyak responden berusaha menerapkan ajaran shalat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal integritas pribadi, etika kerja, dan hubungan interpersonal.

Analisis berdasarkan latar belakang demografis menunjukkan beberapa perbedaan dalam dampak shalat. Misalnya, responden yang lebih muda (18-24 tahun) melaporkan bahwa shalat lebih membantu mereka dalam membangun disiplin diri dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Sementara itu, responden dengan latar belakang pendidikan tinggi melaporkan dampak yang lebih besar dari shalat terhadap pembentukan etika sosial dan profesional mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter dan etika individu. Praktik shalat berkontribusi pada pengembangan disiplin, tanggung jawab, dan sikap kesabaran. Shalat juga mempengaruhi etika sosial, mendorong nilai-nilai kejujuran dan keadilan, dan berkontribusi pada kesejahteraan mental



dan emosional. Penelitian ini menegaskan pentingnya shalat tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai alat untuk pengembangan pribadi dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh shalat terhadap pembentukan karakter dan etika individu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis dari 250 responden, ditemukan bahwa shalat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial seseorang.

Shalat berkontribusi secara positif terhadap pengembangan karakter individu dengan mendorong disiplin dan tanggung jawab. Sebagian besar responden melaporkan bahwa shalat membantu mereka mengembangkan sikap kesabaran dan ketulusan. Melalui praktik shalat yang konsisten, individu tidak hanya berdoa tetapi juga melakukan refleksi diri yang mendalam, yang berimplikasi pada peningkatan kesadaran diri dan perbaikan perilaku sehari-hari. Shalat juga mempengaruhi etika sosial individu dengan mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Banyak responden merasa bahwa shalat memperbaiki cara mereka berinteraksi dalam lingkungan kerja dan sosial. Shalat memupuk sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain, yang terlihat dalam perilaku mereka yang lebih sopan dan hormat.

Praktik shalat memberikan dampak positif pada kesejahteraan mental dan emosional. Sebagian besar responden merasa lebih tenang dan terpusat setelah melaksanakan shalat, yang berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Waktu shalat juga memberikan kesempatan untuk bersantai dan mengatasi stres, yang penting untuk keseimbangan emosional. Terdapat variasi dalam dampak shalat berdasarkan latar belakang demografis. Responden yang lebih muda melaporkan manfaat yang lebih besar dalam hal disiplin diri, sementara responden dengan latar belakang pendidikan tinggi merasakan dampak yang lebih besar pada pembentukan etika sosial dan profesional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa shalat bukan hanya kewajiban religius tetapi juga alat penting dalam pengembangan pribadi dan sosial. Shalat mendukung pembentukan karakter yang baik, meningkatkan etika sosial, dan berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional. Temuan ini memberikan panduan bagi praktisi agama dan pendidik dalam memanfaatkan praktik shalat untuk mendukung perkembangan karakter dan etika individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmir. (2022). Upaya Pembinaan Akhlak Para Pelajar Untuk Mengantisipasi Degradasi Moral Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 5(1),.
- Fatimah, N. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Mts Ma'arif Gemawang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 5(2),.
- Hayati, A. M. U. Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Noer*, "Shalat Benar",.
- Kafrawi. (2018). Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Al-Aulia*, 4(1).
- Sazali, (2016). Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani. *Ilmu Dan Budaya*, 40(52),.